

ANALISIS TINGKAT KEKRITISAN LAHAN DI KAWASAN REHABILITASI PT. ARUTMIN INDONESIA KABUPATEN BANJAR PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

*Analysis of the Critical Level of Land in the Rehabilitation Area
PT. Arutmin Indonesia Banjar District South Kalimantan Province*

M. Syahrul Razy, Badaruddin, dan Syarifuddin Kadir

Program Studi Magister Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The purpose of this research is to analyze the level of criticality of land in the Riam Kanan Sub-watershed, Banua Riam Village, Aranio District, Banjar Regency as an effort to control the level of criticality of land and reduce the level of flood vulnerability for environmental sustainability. The data sampling method was determined using a purposive sampling technique, which means the sample points were determined deliberately. The sample points taken are based on land units originating from the land unit map (overlay). Sampling will be carried out in two ways, namely the first way using a soil drill to analyze the structure, soil solum, texture and organic material, while the second way uses a sample ring to determine the permeability at each place. At each point the biophysical parameters were observed in the form of land cover type, slope and soil conservation and soil samples were taken for further observations in the soil laboratory. Land Criticality Level (TKL) shows relatively varied classes, namely Somewhat Critical and Potentially Critical. Land cover of PT. Rehabilitation area. Arutmin Indonesia Banua Riam Village, Aranio District, Banjar Regency is a Plantation Forest (HT) with an area of TKL Index 2 (Somewhat Critical) of 13.93 ha (8%), Index 3 (Potentially Critical) of 162.00 ha (92%).*

Keywords: *Criticality; Rehabilitation; Watershed; Soil.*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat kekritisian lahan di Sub DAS Riam Kanan, Desa Banua Riam, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar sebagai upaya pengendalian tingkat kekritisian lahan dan mengurangi tingkat kerawanan banjir. ketahanan lingkungan. Metode pengambilan sampel data ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang artinya titik sampel ditentukan dengan sengaja. Titik sampel yang diambil berdasarkan satuan lahan yang berasal dari peta satuan lahan (overlay). Pengambilan sampel akan dilakukan dengan dua cara, yaitu cara pertama menggunakan bor tanah untuk menganalisis struktur, solum tanah, tekstur dan bahan organik, sedangkan cara kedua menggunakan cincin sampel untuk mengetahui permeabilitas pada setiap tempat. Pada setiap titik dilakukan pengamatan terhadap parameter biofisik berupa jenis tutupan lahan, kemiringan lereng dan konservasi tanah serta diambil contoh tanah untuk selanjutnya dilakukan pengamatan di laboratorium tanah. Tingkat Kekritisian Lahan (TKL) menunjukkan kelas yang relatif bervariasi yaitu Agak Kritis dan Berpotensi Kritis. Tutupan lahan PT. Daerah rehabilitasi. Arutmin Indonesia Desa Banua Riam, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar merupakan Hutan Tanaman (HT) dengan luas Indeks TKL 2 (Agak Kritis) seluas 13,93 ha (8%), Indeks 3 (Berpotensi Kritis) seluas 162,00 ha (92%).

Kata Kunci: Kekritisian, Rehabilitasi, Daerah aliran sungai; Tanah.

Penulis untuk korespondensi, surel: syahrulrazy570@gmail.com

PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumber daya yang sangat penting untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, sehingga harus dikelola sesuai dengan kemampuannya agar tidak terjadi penurunan produktivitas lahan. Jumlah penduduk yang setiap tahun semakin bertambah sangat erat kaitannya

terhadap meningkatnya kebutuhan akan lahan. Hutan yang berkurang diakibatkan karena penggunaan lahan yang sering tidak memperhatikan kelestariannya akan mengakibatkan perubahan kondisi lingkungan yang berdampak buruk bagi manusia. luas lahan kritis di Kalimantan Selatan seluas 458.478 ha (DIRJEN PDASRHL, 2022).

Penggunaan lahan sering tidak memperhatikan unsur kelestariannya terutama pada lahan-lahan yang mempunyai keterbatasan fisik maupun kimia. Apabila kondisi ini berlangsung terus-menerus dikhawatirkan akan terjadi lahan kritis yang mengakibatkan penurunan kesuburan tanah dan produktivitas tanah. Penurunan fungsi lahan disebabkan penggunaan lahan yang kurang atau tidak memperhatikan konservasi lahan sehingga akan menimbulkan erosi, longsor, dan lain-lain yang mempengaruhi kesuburan tanah, air, dan lingkungan (Suparwata, 2016).

Lahan dikatakan kritis apabila kondisi suatu lahan yang terbuka atau tertutup semak belukar, karena lapisan tanah tipis dan bebatuan muncul di permukaan tanah akibat erosi yang tinggi dan menyebabkan produktivitas lahan menjadi rendah. Daerah yang gundul, gersang bahkan berbatu yang muncul di permukaan tanah dan sering terletak di tempat-tempat dengan topografi lahan berbukit atau lereng yang curam merupakan ciri utama lahan kritis (Poerwodidodo 1990 dikutip oleh Auliana., et al, 2018). Lahan kritis seringkali didukung oleh kondisi fisik wilayah yang kurang baik, seperti curah hujan yang tinggi, lereng yang curam dan kondisi tanah yang rentan terhadap erosi akibat penggunaan lahan yang berlebihan. Dampak dari lahan kritis adalah kekeringan berkepanjangan di musim kemarau dan banjir dan longsor di musim hujan terkait dengan penanganan pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) yang buruk, terutama di bagian hulu yang kurang mengikuti aturan konservasi tanah dan air.

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan sungai dan anak-anak sungainya yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air melalui sungai utama, batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan. Sub-DAS adalah bagian dari DAS yang menerima air hujan dan membuangnya melalui anak sungai utama (PP.39/Menhut-II/2009). Vegetasi, lahan dan air merupakan komponen utama DAS, air yang berperan sebagai pengikat keterlibatan antar komponen utama DAS. (Kadir & Badaruddin, 2016). Jika air tidak mampu berinfiltrasi, maka akan sebagai aliran permukaan dan pada akhirnya mengakibatkan erosi. Kondisi lahan yang

demikian adalah karakteristik lahan yang sudah tergolong kritis.

Parameter penentuan lahan kritis mengacu pada Departemen Kehutanan No. P.4/V-SET/2013, meliputi: penutupan lahan, kemiringan lereng, tingkat bahaya erosi, produktivitas dan manajemen. Metode yang digunakan yaitu metode tumpang tindih, pemberian skor serta pembobotan tiap parameter. Dengan adanya kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan, maka akan berpengaruh dalam peningkatan penutupan lahan, penurunan tingkat bahaya erosi dan timbulnya kegiatan pengelolaan hutan dan lahan, sehingga menurunkan luas lahan kritis.

DAS Barito merupakan salah satu DAS yang mengalami masalah pengelolaan berkaitan dengan kerusakan hampir semua DAS di Kalimantan. Hal ini yang menjadi alasan diperlukan suatu kajian pengelolaan hulu DAS Martapura yang meliputi Sub sub DAS Riam Kanan untuk bisa menentukan aspek teknis dan aspek non teknis kerusakan DAS yang mengakibatkan banjir sehingga bisa dilakukan studi lebih lanjut untuk mengurangi banjir sebagai alternatif pengelolaan sub DAS Martapura secara terpadu. Berdasarkan kajian teknis dan kajian non teknis yang meliputi analisis isu-isu strategis yang diperoleh maka dapat dirumuskan suatu analisis pemecahan masalah. Berdasarkan hasil kajian teknis diperoleh peningkatan debit rancangan dengan untuk degradasi hutan menjadi 25% terjadi peningkatan debit rancangan sebesar 12,5%. Berdasarkan analisis SWOT hulu sub DAS Martapura yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan, masih banyak peluang dan kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mencegah banjir yang terus-menerus sepanjang tahun terjadi di sub DAS Martapura dengan peningkatan kesadaran dan kerjasama instansi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan lahan yang baik, selain itu dengan pengawasan yang diperketat maka tantangan dan kelemahan dari pengelolaan sub DAS Martapura terutama pengelolaan DAS bagian hulu bisa di eliminir.

Sub sub DAS Riam Kanan merupakan daerah aliran sungai yang secara administratif terletak di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan dan pengelolaannya dilaksanakan oleh Taman Hutan Raya Sultan Adam Mandiangin. Sebagai daerah resapan air (*catchment area*), Sub sub DAS Riam Kanan

merupakan kawasan lindung yang didalamnya terdapat pemukiman sebanyak 12 desa yang termasuk ke dalam kecamatan Aranio. Kawasan Sub DAS Riam Kanan memiliki nilai strategis, karena terdapat Waduk Riam Kanan yang berfungsi sebagai sarana pengendali banjir dan kekeringan, pembangkit tenaga listrik dan pemasok kebutuhan air, untuk keperluan domestik dan industri, keperluan irigasi untuk pengairan sawah dan pengembangan perikanan, serta sebagai sumber pembangkit tenaga listrik (PLTA).

Penggunaan lahan yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air dapat menyebabkan degradasi lahan yang pada akhirnya akan menjadi lahan kritis. Sub DAS merupakan bagian dari DAS yang menerima air hujan dan membuangnya melalui anak sungai utama. Lahan adalah suatu wilayah daratan dengan ciri mencakup semua watak yang melekat pada atmosfer, tanah, geologi, timbunan, hidrologi dan populasi tumbuhan dan hewan, baik yang bersifat mantap maupun yang bersifat mendaur, serta kegiatan manusia di atasnya. Jadi, lahan mempunyai ciri alami dan budaya (Notohadiprawiro, 1996).

Asdak (2010) menyatakan bahwa beberapa aktivitas pengelolaan DAS di daerah hulu seperti pengolahan lahan yang mendorong terjadinya erosi, yang diperkirakan akan berdampak di daerah hilir (dalam bentuk pendangkalan sungai atau saluran irigasi karena sedimen yang berasal dari erosi di daerah hulu). Sedimen secara umum merupakan bagian-bagian tanah yang terangkut oleh air dari suatu tempat yang mengalami erosi pada suatu DAS dan masuk ke dalam suatu badan air. Proses terjadinya sedimentasi yaitu pengendapan sedimen hasil erosi yang terbawa oleh aliran air pada suatu tempat yang kecepatan alirannya melambat.

Salah satu desa yang berada di hulu sub DAS Riam Kanan adalah Desa Benua Riam, di desa ini terdapat areal yang dilakukan rehabilitasi dalam bentuk kegiatan penanaman untuk memperbaiki kondisi DAS yang pelaksanaannya dilakukan oleh PT. Arutmin Indonesia. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis tingkat bahaya erosi di lokasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, apabila penggunaan lahan sering tidak

memperhatikan kelestariannya dan berlangsung terus menerus dikhawatirkan terjadi lahan kritis khususnya pada Sub DAS Riam Kanan, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait "Analisis Tingkat Kekritisan Lahan di Kawasan Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan ", sebagai upaya pengendalian tingkat kekritisan lahan dan mengurangi tingkat kerawanan banjir untuk kelestarian lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Sub DAS Riam Kanan Desa Banua Riam, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini selama kurang lebih 4 (empat) bulan (dari Januari sampai dengan April 2023), yang diawali dengan persiapan, pelaksanaan di lapangan (pengumpulan data dan Pengamatan), pengolahan data dan penyusunan laporan penelitian.

Sampel tanah yang didapatkan dari lapangan selanjutnya akan digunakan untuk analisis di Laboratorium Tanah Fakultas Pertanian ULM untuk memperoleh data tekstur (pasir, debu, liat, dan pasir sangat halus), kandungan bahan organik dan permeabilitas Sampel tanah yang diambil di lapangan dianalisis untuk mengetahui nilai erodibilitas (K). Analisis sifat fisik tanah yaitu tekstur tanah, dimana pengambilan sampel menggunakan metode curai atau digabung jadi satu menjadi tanah komposit untuk mengidentifikasi butir-butir tanah antara pasir, debu, liat dan pasir sangat halus. Analisis tanah yang kedua yaitu struktur tanah yang dilakukan dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi gumpalan-gumpalan kecil dari tanah akibat melekatnya butir-butir tanah satu sama lain. Selanjutnya analisis bahan organik menggunakan metode yang umum digunakan di laboratorium dalam penetapan kandungan karbon organik di tanah adalah oksidasi basah dari *Walkley-Black*. Terakhir permeabilitas yaitu cepat atau lambatnya air merembes ke dalam tanah menggunakan ring sampel, karena ring sampel digunakan untuk mengambil tanah tidak terusik yang cocok untuk mengetahui permeabilitas suatu tanah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian tingkat kekritisan lahan di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar sesuai dengan fungsi Kawasan yang ada. Fungsi Kawasan yang ada di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia yaitu Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Adam.

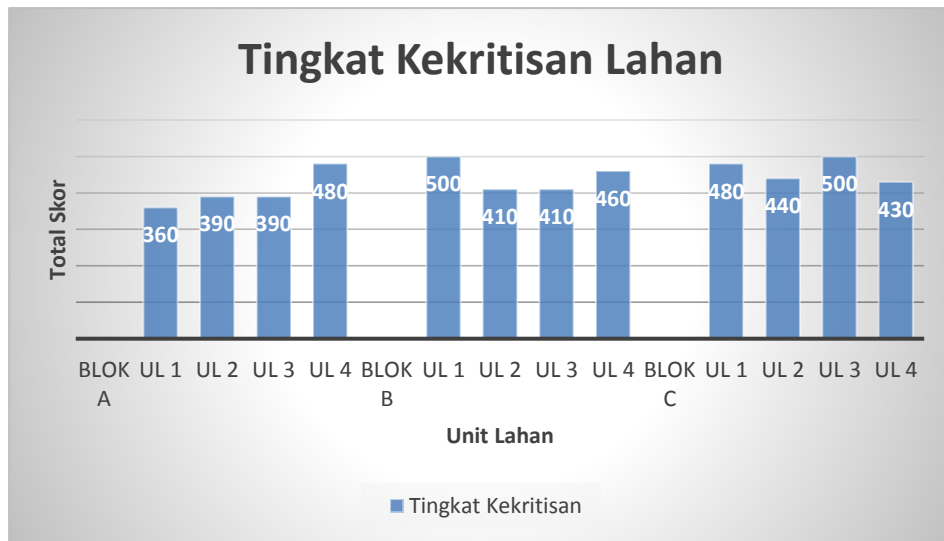
termasuk dalam fungsi lindung di dalam Kawasan hutan dengan parameter lahan kritis penutupan lahan, lereng, erosi dan manajemen, berikut disajikan tabel tingkat kekritisan lahan pada hutan lindung dalam kawasan hutan pada Tabel 1. Nilai tingkat kekritisan lahan pada hutan lindung dalam kawasan hutan di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar.

Tabel 1. Nilai tingkat kekritisan lahan pada hutan lindung dalam kawasan hutan di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar

Unit Lahan	Luas (Ha)	Nilai Faktor				Nilai Total	Index	Tingkat kekritisan
		Penutupan Lahan	Lereng	Erosi	Manajemen			
Blok A								
UL 1	13,93	150	100	60	50	360,00	2	Agak Kritis
UL 2	35,09	200	80	60	50	390,00	3	Potensial Kritis
UL 3	10,94	200	60	80	50	390,00	3	Potensial Kritis
UL 4	20,97	200	80	100	50	430,00	3	Potensial Kritis
Blok B								
UL 1	3,93	200	100	100	50	450,00	3	Potensial Kritis
UL 2	3,69	200	80	80	50	410,00	3	Potensial Kritis
UL 3	29,84	200	80	80	50	410,00	3	Potensial Kritis
UL 4	13,17	200	60	100	50	410,00	3	Potensial Kritis
Blok C								
UL 1	17,67	200	80	100	50	430,00	3	Potensial Kritis
UL 2	5,26	200	60	80	50	390,00	3	Potensial Kritis
UL 3	4,98	200	100	100	50	450,00	3	Potensial Kritis
UL 4	16,46	200	80	100	50	430,00	3	Potensial Kritis

Tingkat Kekritisan yang terjadi pada berbagai unit lahan yang berbeda nilainya bervariasi, berkisar antara nilai total 360 dengan index 2 (terdapat pada UL 1) dengan tingkat kekritisan lahan agak kritis, selebihnya dari Blok A unit lahan 2,3,4 (UL 1, UL 2, UL 3, UL 4), Blok B Unit Lahan 1, 2, 3, 4 (UL 1, UL 2, UL 3, UL 4), Blok C Unit Lahan 1, 2, 3, 4 (UL 1, UL 2, UL 3, UL 4) nilai total dari 390 - 450 dengan index 3 dengan tingkat kekritisan lahan potensial

kritis dengan gambaran pada grafik 1 diagram batang tingkat Kekritisan pada unit lahan di Areal rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Banua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar yang dibuat dari tabel 28, hasilnya di sajikan pada Gambar 2 Grafik tingkat kekritisan lahan di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar.



Gambar 1. Grafik tingkat kekritisan lahan di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar.

Hasil analisis pada Tabel 1 dan Gambar 1 yang menunjukkan nilai Tingkat Kekritisan lahan bervariasi dari agak kritis sampai dengan tidak kritis yang dipengaruhi oleh nilai faktor tutupan lahan, kelereng dan erosi. Rekapitulasi Tingkat kekritisan Lahan

yang dibuat berdasarkan data Tabel 1, hasil secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Kekritisan Lahan (TKL) di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Kekritisan Lahan (TKL) di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar

TKL	Index	Blok	Unit Lahan	Luas (Ha)	Jumlah Luas (Ha)
Agak Kritis	2	A	UL 1	13,93	13,93
			UL 2	35,09	
			UL 3	10,94	
			UL 4	20,97	
Potensial Kritis	3	B	UL 1	3,93	162,00
			UL 2	3,69	
			UL 3	29,84	
			UL 4	13,17	
		C	UL 1	17,67	
			UL 2	5,26	
			UL 3	4,98	
			UL 4	16,46	

Rekapitulasi Tingkat kekritisan Lahan yang dibuat berdasarkan data Tabel 2, dapat diketahui persentase tingkat Kekritisan Lahan pada masing-masing Unit Lahan dilihat pada gambar 4 grafik Rekapitulasi Tingkat Kekritisan Lahan (TKL) di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten. Banjar.

Hasil analisis pada Tabel dan Gambar menunjukkan TKL yang terjadi di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Banua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar terdiri dari kelas Agak Kritis (Index 2) 13,93 Ha (8%), Potensi Kritis (Index 3) 162,00 ha (92%).



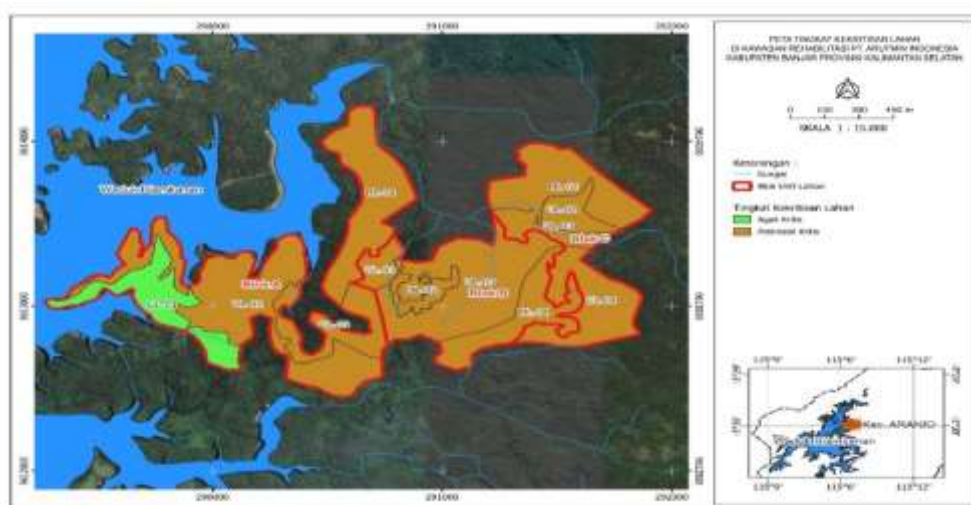
Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Tingkat Kekritisan Lahan (TKL) di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar.

Data Analisis tabel dan gambar dipadukan pada peta unit lahan di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar, dapat digunakan untuk menentukan Tingkat Kekritisan Lahan di lapangan mulai dari kelas Agak Kritis, dan Potensial Kritis, yang hasilnya berupa peta seperti pada Gambar 3. Peta Tingkat Kekritisan Lahan di Areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar.

Faktor yang paling besar mempengaruhi lahan kritis di kawasan lindung yaitu pada tutupan lahan yang berbobot 50 %. Faktor lainnya seperti manajemen 10%, lereng dan erosi masing-masing 20%. Penilaian pada penutupan lahan hutan sekunder yang termasuk dalam fungsi kawasan hutan

lindung dalam kawasan hutan. Tingkat kekritisan lahan potensial kritis pada penutupan lahan hutan sekunder pada setiap Unit Lahan, dengan kelerengan yang dari datar, landai hingga agak curam.

Lahan kritis adalah lahan yang berada di dalam dan di luar kawasan hutan yang telah mengalami kerusakan, sehingga kehilangan atau berkurang fungsinya sampai pada batas yang ditentukan atau diharapkan. Upaya penanggulangan lahan kritis melalui rehabilitasi hutan dan lahan merupakan suatu upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga (Kadir *et al*, 2020).



Gambar 3. Peta Tingkat Kekritisan Lahan di areal rehabilitasi PT.Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar.

Upaya Pengendalian Tingkat kekritisan lahan berdasarkan dengan kondisi lahan dan fungsi kawasan pada fungsi Kawasan Hutan Lindung dengan penutupan lahan Hutan Sekonder/Hutan Tanaman pada Blok A unit lahan 1 (UL 1) dengan kelerengan kelas datar dan kekritisan lahan pada kelas Agak kritis maka pola arahan yang cocok yaitu dengan mempertahankan dan direhabilitasi dengan jenis tanaman yang unggul dan tindakan konservasi.

Arahan rehabilitasi hutan dan lahan yang berada pada fungsi kawasan lindung dengan cara mengkonversi menjadi hutan dengan pola penghijauan dengan pola tumpangsari dengan jenis tanaman hutan dan *MultiPurpose Tree Species* (MPTS) arahan ini sesuai Permenhut P.70/Menhut-II/2008 dengan jenis yang sesuai dengan tempat tumbuh dan dapat meningkatkan produktivitas lahannya dengan pola tumpang sari. Hutan sekunder pada dalam tingkat kekritisan lahan potensial kritis arahan rehabilitasi yang tepat berupa pengkayaan jenis tanaman dan pemeliharaan serta pengawasan ditingkatkan.

Menurut Kementerian Kehutanan RI (2013), sasaran utama dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan adalah lahan-lahan yang terdapat di daerah aliran sungai (DAS) yang keadaan topografinya relatif agak curam sampai dengan sangat curam dan umumnya terdapat pada daerah aliran sungai bagian hulu (*upstream*) dan bagian tengah (*middle stream*). Lahan-lahan di daerah aliran sungai umumnya digunakan untuk kegiatan pertanian secara luas. Sehingga disarankan untuk menerapkan prinsip-prinsip konservasi tanah dan air, agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan seperti erosi dan sedimentasi yang tinggi serta tanah longsor. Apabila prinsip-prinsip konservasi tanah dan air tersebut tidak diterapkan maka lahan tersebut akan menjadi kritis.

Rehabilitasi hutan dan lahan mencakup 3 unsur kegiatan yaitu upaya mempertahankan, pemulihan, meningkatkan fungsinya. Lahan kritis erat kaitannya dengan pemanfaatan lahan yang memerlukan peraturan khusus untuk mencegah dan merehabilitasi lahan kritis. Upaya pemulihan lahan kritis harus mencakup keterlibatan masyarakat guna menjaga alam dan mengelola dengan baik. Menurut Ruslan *et al* (2013) rehabilitasi

hutan dan lahan bertujuan agar terpulihkannya sumberdaya hutan dan lahan yang rusak sehingga berfungsi optimal yang dapat memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*, menjamin keseimbangan lingkungan dan tata air DAS, dan mendukung kelangsungan pembangunan kehutanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat Kekritisan Lahan (TKL) menunjukkan kelas yang relatif bervariasi, yaitu Agak Kritis dan Potensial Kritis. Penutup lahan areal Rehabilitasi PT. Arutmin Indonesia Desa Benua Riam Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar merupakan Hutan Tanaman (HT) dengan jumlah luas TKL Index 2 (Agak Kritis) sebesar 13,93 ha (8%), Index 3 (Potensial Kritis) sebesar 162,00 ha (92%).

Arahan rehabilitasi hutan dan lahan yang direkomendasikan terdapat 3 (tiga) kelompok pada unit lahan dengan Tingkat Kekritisan Lahan (TKL) Agak Kritis pada Blok A (UL 1) dilakukan penambahan dan rehabilitasi dengan jenis tanaman yang unggul dan tindakan konservasi. Pada unit lahan dengan TKL Potensial Kritis pada Blok A unit Lahan 2 (UL 2), unit lahan 3 (UL 3), unit lahan 4 (UL 4) Blok B unit lahan 1 (UL 1) unit lahan 2 (UL 2), unit lahan 3 (UL 3), unit lahan 4 (UL 4), Blok C unit lahan 1 (UL 1) unit lahan 2 (UL 2), unit lahan 3 (UL 3), unit lahan 4 (UL 4), lakukan Pengkayaan Jenis tanaman dan meningkatkan pemeliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdak, C. 2010. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Cetakan Kelima. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kadir, S., *et al.*, 2013. Infiltrasi Untuk Mengendalikan Kerentanan Banjir Studi Kasus Perkebunan Karet Masyarakat Dayak Deah di Negara, Academic Research International. Ilmu Pengetahuan Alam dan Terapan 4 (5).
- Kadir, S & Badaruddin, 2013 Pengkayaan Vegetasi Penutupan Lahan Untuk Pengendalian Tingkat Kekritisan DAS Satui Provinsi Kalimantan Selatan, Jurnal Hutan Tropis

DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jht.v3i2.1519>

- Kementerian Kehutanan. 2013. Peraturan Direktur Jenderal Bina Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Perhutanan Sosial Nomor: P. 4/V-Set/2013 Tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Data Spasial Lahan Kritis. Jakarta: Kemenhut.
- Notohadiprawiro, T. (1996) Lahan Kritis Dan Bincangan Pelestarian Lingkungan Hidup. Seminar Nasional Penanganan Lahan Kritis di Indonesia tanggal 7-8 November 1996. PT. Intidaya Agrolestari. Bogor.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.32/Menhut-II/2009 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan dan Lahan Daerah Aliran Sungai (RTkRHL-DAS).
- Suparwata, D.O. 2016. An Analysis of Public Participation on Critical Land, in Randangan Watershed, Pohuwato Regency. [Tesis]. Program Pascasarjana, Universitas Hassanuddin. Makassar.
- Ruslan, M., Kadir, S., dan Sirang, K. 2013. Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Barito. Cetakan 1. Universitas Lambung Mangkurat Press: Banjarmasin.